

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang sangatlah luas dengan terdiri dari 17.504 pulau dan terdapat 1.340 suku bangsa. *Bhinneka Tunggal Ika* adalah semboyan bangsa Indonesia yang memiliki arti "Berbeda-beda namun tetap satu". Namun, maraknya konflik antar suku yang terjadi di Indonesia beberapa tahun belakangan ini menjadi hal yang sangatlah memprihatinkan. Konflik antar suku yang terjadi biasanya terjadi oleh karena sikap *racist* yang timbul karena perbedaan pandangan, etnis, budaya, maupun agama. John Najwan dalam tulisannya mengemukakan bahwa Indonesia sebagai negara multi budaya menjadi model dan kekuatan budaya yang senantiasa menggerakkan segala aspek kehidupan berbangsa. Namun, konflik yang terjadi merupakan suatu fenomena dalam masyarakat multi budaya. Ketidak terhindaran konflik antar budaya ini mengharuskan pengambilan tindakan pengendalian tindakan serta diselesaikan secara damai serta bijaksana.¹

Konflik antar masyarakat budaya juga terjadi bukan saja diantara komunitas masyarakat budaya namun dalam lingkup kekristenan juga kerap terjadi. Konflik yang terjadi dapat disebabkan oleh karena perbedaan pandangan

¹ John Najwan, "Konflik Antar Budaya Dan Antar Etnis Di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya," *Jurnal Hukum* Vol.16 (2019): 196.

serta sikap intoleransi antar jemaat dalam satu gereja maupun dengan gereja lainnya.

Salah satu gereja yang lahir dari suatu konflik antar jemaat oleh karena etnis yaitu Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa. Berdirinya gereja ini dilatarbelakangi oleh karena sikap *racist* oknum yang berlatarbelakang suku non Toraja yang pada saat itu persekutuan tersebut masih disebut ibadah Oikumene di bawah pelayanan GPIB (Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat).

Konflik ini terjadi pada tahun 1963, konflik terjadi antar jemaat yang bermula perlakuan anggota jemaat yang berlatar belakang suku non Toraja dalam memperlakukan atau meresponi penampilan ibu Pagiling yang saat itu ke tempat ibadah dengan menggunakan kostum daerah Toraja dan membawa tempat sirih serta memakai sandal jepit. Respon kurang arif oleh beberapa anggota dari suku non Toraja ini ditanggapi sebagai bentuk 'pelecehan' terhadap ibu Pagiling yang berlatarbelakang suku Toraja. Sejak saat itu muncullah konflik dalam jemaat. Lalu diadakanlah rapat oleh bapak Erens Lebang yang adalah seorang putera asal Toraja yang kala itu menjabat sebagai Komandan Brimob Kompi B yang memprakarsai sekaligus menyetujui Asrama Brimob Batang Kaluku menjadi tempat ibadah bagi umat Kristiani dari berbagai suku (Ambon, Manado, Toraja, dll). Hasil rapat saat itu memutuskan bahwa suku Toraja melaksanakan ibadah tersendiri yang dilaksanakan di Aula ASPOL Sungguminasa. Pada tahun itu juga resmi perpisahan ibadah suku Toraja dengan

GPIB, sehingga pelayanan dibantu oleh Pdt. Siahaija, S.Th, pendeta dari Gereja Toraja Maros (sekarang Gereja Toraja Jemaat Bawakaraeng).

Walaupun konflik yang dialami oleh jemaat ini terjadi dimasa lampau dan kondisi jemaat saat ini telah normal, namun hal ini membekas dalam sejarah berdirinya Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa. Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa kini juga menghadapi tantangan yang sama yaitu jemaat dengan keberagaman latarbelakang budaya dan suku. Dalam hal ini gereja haruslah mengambil sikap dalam mencari solusi untuk menanggulangi sikap rasisme yang berpotensi menimbulkan konflik diantara jemaat. Dalam KBBI rasisme adalah sebuah sikap yang mengunggulkan ras sendiri. Sikap ini merupakan sikap yang bertentangan dengan misi gereja yaitu bersekutu, bersaksi dan melayani. Sehingga melihat hal ini gereja harus mampu hadir ditengah-tengah jemaat yang merupakan masyarakat budaya dan lingkungannya.

Anthony Gittins dalam tulisan Linus Baito melihat masyarakat interkultural sebagai masyarakat dengan keberagaman budaya, suku, etnis, adat, bahasa dan kebiasaan yang memiliki dimensi dialogis. Dimana dimensi dialogis ini diharapkan melahirkan suatu peradaban, nilai dan makna baru bagi komunitas.² Untuk membangun sebuah masyarakat interkultural yang baik, disiplin ilmu sebagai ranah untuk mengembangkan maupun mengelaborasi

² Linus Baito, "Hasrat Transhumanisme Di Tengah Pandemi Covid-19: Sebuah Upaya Memahami Identitas Diri Melalui Pendekatan Teologi Interkultural," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021):227.

paham interkultural menjadi hal yang patut dipertimbangkan.³ Teologi interkultural hadir dalam melihat relasi antar gereja dengan kebudayaan yang bersilangan. Jika ditinjau dari sisi alkitabiah, surat-surat Rasul Paulus kepada tujuh jemaat dan kepada tiga pribadi untuk mengajar, mendidik, menyatakan kesalahan dan memperbaharui mereka. Titik pusat pengajaran Rasul Paulus tentunya ada pada Kristus pada setiap pemikiran yang bersifat doktrinal serta etis dalam pengembalaan pada jemaat.⁴ Rasul Paulus mewartakan Injil dengan cara menyesuaikan diri sehingga Paulus mampu diterima dengan budaya setempat.

Peneliti mencoba menggunakan teologi interkultural untuk mengkaji implementasi teologi interkultural berlatarbelakang suku Toraja dan suku non Toraja di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa. Penelitian ini juga didukung menggunakan praktik dialog interkultural sebagai implikasi teologi interkultural.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang hendak dikaji oleh penulis dalam penelitian ini adalah teologi interkultural di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa.

³ Ibid., 227.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang hendak dikaji adalah implementasi teologi interkultural di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa ?

D. Tujuan Penulisan

Dari rumusan masalah di atas maka tujuan penulisan proposal ini adalah untuk implementasi teologi interkultural di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa

E. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penulisan di atas maka dapat disimpulkan manfaat penelitian ini bagi akademik adalah memberikan sumbangsi pemikiran serta metode bagi mahasiswa dalam mengimplementasikan teologi interkultural dalam mengembangkan penelitian selanjutnya.

Selain bagi akademik, penelitian ini juga memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Jemaat dengan latarbelakang budaya yang berbeda tidak merasa terasingkan

⁴ Roedy Silitonga, "Implikasi Hubungan Kristus Dan Budaya Dalam Berbagai Konteks Penginjilan Yang Dihadapi Murid Kristus," *Jurnal Theologia* 3, no. 2 (2020): 6.

2. Merawat relasi antar jemaat di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa.
3. Menjaga kedamaian dan ketentraman antar jemaat Toraja di Gereja Toraja Jemaat Lakipadada Sungguminasa.

F. Sistematika Penulisan

Tulisan ini diuraikan dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini memaparkan tentang pengertian teologi interkultural, implementasi teologi interkultural, pengertian dialog interkultural, model dialog interkultural dan karakteristik masyarakat Toraja.

Bab III adalah Metode Penelitian. Bab ini memaparkan tentang jenis metode penelitian dan alasan pemilihannya, tempat Penelitian dan alasan pemilihannya, subjek penelitian/Informan, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV adalah Hasil Penelitian. Bab ini memaparkan deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, analisis penelitian dan landasan teologis.

Bab V adalah Penutup. Bab ini memaparkan kesimpulan dan saran.